

KEMAMPUAN GURU DALAM MENILAI ASPEK AFEKTIF

Submit, 14-03-2021 Accepted, 24-06-2021 Publish, 30-06-2021

Mohzana¹, Hary Murcahyanto², Muh. Fahrurrozi³
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
mohzana@hamzanwadi.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru MTs NW Kecamatan Aikmel menilai aspek afektif pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah guru bahasa Indonesia yang dipilih secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Objek penelitian ini adalah penilaian dalam ranah afektif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menilai ranah afektif tidak membuat indikator yang tepat sesuai Kata Kerja Operasional, penilaian juga tidak memperhatikan SK-KD dan karakteristik ranah afektif. Maka perlu disarankan untuk memberikan penilaian ranah afektif yaitu menggunakan penilaian non-tes, dalam penelitian ini yang disarankan adalah menggunakan kuesioner untuk mengukur seluruh karakteristik ranah afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Simpulan, secara keseluruhan instrumen penilaian ranah afektif sudah baik dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam ranah afektif oleh guru. Berdasarkan penelitian ini, untuk guru bahasa Indonesia yang ingin mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif hendaknya diperhatikan kesulitan dalam penyusunan instrumen.

Kata Kunci: Kemampuan Guru; Penilaian Aspek Afektif

ABSTRACT

This study aims to find out the ability of MTs NW teachers in Aikmel Subdistrict to assess affective aspects in Indonesian school year. The type of research used in research is descriptive research. The subjects of the study were Indonesian teachers who were selected by purposive sampling or aiming samples. The object of this study is assessment in the affective realm of students. The results showed that teachers in assessing the affective realm did not make the right indicators according to operational verbs, the assessment also did not pay attention to SK-KD and the characteristics of the affective realm. Therefore, it is necessary to provide an affective domain assessment that is using non-test assessment, in this study it is recommended to use questionnaires to measure all characteristics of affective realms namely attitudes, interests, self-concepts, values and morals. The conclusion that can be taken from the results of this study is that the overall assessment instrument of the affective realm has been good and can be used as an evaluation tool in the affective realm by teachers. Suggestions that can be submitted based on this research, for Indonesian teachers who want to develop affective field assessment instruments should be considered difficulties in the

preparation of instruments.

Keywords: Teacher's Ability; Affective Aspects Assessment

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, dimanapun mereka berada dimanapun dan kapan pun Pendidikan akan selalu dimanfaatkan untuk kehidupan, apalagi didalam dunia Pendidikan (Arikunto, 2021; Muslich, 2018; Prasetya, Rofi, & Setiawan, 2018). Pendidikan dimaknai sebagai Latihan mental, moral dan fisik yang melahirkan generasi yang berkualitas, burbudaya dan berkarakter tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab (Hamidah, Siregar, & Nuraini, 2019).

Dalam proses pendidikan banyak sekali komponen-komponen yang saling mendukung dan saling berkaitan dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran (Gasong, 2018; Martini, 2018). Guru memegang peranan penting dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran (Buchari, 2018). Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan jumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah, guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya (Habibullah, 2019; Sulfemi, 2019). Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didiknya menjadi yang cerdas dan berbudi pekerti Ini berarti seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya, dan tidak semua orang bisa menjadi guru yang baik, karena menjadi guru harus memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan serta memiliki bekal ilmu keguruan untuk memberikan kewenangan atas profesinya (Anwar, 2018; Fahrurrozi, Sapri, & Badarudin, 2021; Wardan, 2019)

Guru adalah merupakan salah satu instrument yang terlibat langsung dari proses pembelajaran, bahkan guru merupakan instrumen yang paling berperan dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran karena guru adalah orang kedua dalam membimbing anak setelah orang tua (Pratiwi, 2017; Rapii & Fahrurrozi, 2017; Wardan, 2019).

Dalam Proses belajar mengajar terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Pane & Dasopang, 2017). Dalam dunia pendidikan, seorang siswa dalam belajar seharusnya mengalami perubahan dalam tingkah laku kearah yang lebih baik. Sebelum pada tahap perubahan tingkah laku tersebut, sebagai seorang siswa mereka dituntut untuk memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena pendidikan adalah segala usaha pendidik dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan Sebagai suatu cara guru dalam mempunyai tujuan dan cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit mengandung masalah penilaian terhadap hasil tersebut (Yuristia, 2018). Sebab setiap orang butuh mengetahui sampai sejauh mana cita-cita yang ingin dicapai itu sudah terwujud atau terlaksana dengan usaha yang telah dijalankan.

Penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan, penilaian mempunyai makna yang ditinjau dari berbagai segi diantaranya makna bagi guru, makna bagi siswa dan makna bagi sekolah, sehingga dalam Pendidikan perlu dilakukan assamen atau penilaian bagi peserta didik untuk melihat kompetensi yang sudah mereka pelajari akan tetapi kompetensi guru juga penting dalam menilai peserta didik mereka apakah alat yang digunakan tepat atau tidak (Fahrurrozi & Rahmawati, 2021). Pendapat tentang penilaian dalam pendidikan merupakan fungsi dari penilaian, bukanlah semata-mata untuk mengambil keputusan berdasarkan data yang lebih baik, dengan demikian dapat di ketahui tingkat kecakapan pada suatu kondisi tertentu. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan pembelajaran, proses pembelajaran, hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik (Pratiwi, 2017). Dengan menilai hasil atau kemajuan murid-murid sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha muridnya saja, tetapi sekaligus menilai hasil-hasil usaha guru, jadi guru tahu seberapa jauh ia berhasil serta seberapa jauh ia gagal (Prashnig, 2007).

Taksonomi Benyamin S. Blom membagi penilain menjadi tiga aspek 1). Aspek kognitif, 2). Aspek psikomotor dan 3). Aspek afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, moral dan nilai (Noviansah, 2020). Ranah afektif mencakup watak prilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai, Dengan demikian kaitan antara nilai, moral, sikap dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain nilai-nilai perlu dikenal lebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud (Hidayati, 2020).

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian ini adalah yaitu kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif Guru di Mts NW Kecamatan Aikmel Utara. Subyek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia yang dipilih secara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan jelas mengenai kemampuan guru dalam menilai aspek afektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara akan dilakukan guru Bahasa Indonesia dan kepala sekolah. Kemudian teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kemampuan guru dalam menilai aspek afektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, gambar berupa foto kegiatan penelitian atau karya monumental berupa instrumen penilaian domain afektif dari 33 siswa Mts NW di Kecamatan Aikmel Utara. Selanjutnya teknik observasi peneliti lakukan dengan menggunakan skala Guttman. Penelitian menggunakan skala Likert dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dengan Terkait dengan contoh. Maka, teknik dalam menganalisis data dari skala likert. Yang harus dilakukan ialah dengan membuat kategori respons dalam skala likert memiliki urutan peringkat, tetapi interval antara nilai tidak dapat dianggap sama. Oleh karena itu, mean dan deviasi standar tidak sesuai untuk data ordinal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Sebelum instrumen penilaian domain afektif diujikan di lapangan, terlebih dahulu dilakukan telaah terhadap isi, konstruksi dan bahasa yang digunakan dalam instrumen. Data hasil telaah Wakil kepala madrasah bagian kurikulum dan guru mata pelajaran lain menunjukkan butir pernyataan masih banyak yang belum sesuai dengan aspek yang ditelaah, baik isi, konstruksi maupun bahasanya. Pernyataan-pernyataan yang sudah sesuai yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia disusun kembali, sedangkan untuk pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai diperbaiki sesuai dengan masukan dari penelaah. Masukan dari penelaah yang digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki pernyataan yang belum sesuai. Beberapa masukan diberikan oleh guru lain (Wakil kepala madrasah bagian kurikulum dan guru Mata Pelajaran lain) terhadap instrumen penilaian domain afektif, guru Bahasa Indonesia melakukan revisi untuk memperbaiki kesalahan dan menambahkan kekurangan dalam instrumen.

Hasil Uji Reliabilitas

Untuk menguji tingkat reliabilitas butir soal penilaian ranah afektif yang telah disusun oleh guru Bahasa Indonesia, maka perlu dilakukan uji coba. Uji coba kelompok kecil melibatkan 12 siswa, yaitu 4 siswa yang memiliki prestasi tinggi, 4 siswa memiliki prestasi sedang dan 4 siswa yang memiliki prestasi rendah dari kelas IX. Penentuan kriteria tersebut didasarkan pada rata-rata nilai ulangan harian siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Uji coba kelompok kecil ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas butir soal instrumen.

Analisis instrumen untuk uji coba kelompok kecil adalah sebagai berikut: Indeks keandalan (reliabilitas) instrumen sudah baik, dilihat dari hasil analisis reliabilitas hasil nilai $r_{11} = 0,865$ sedangkan $r\text{-tabel} = 0,532$. Karena $r_{11} > r\text{-tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen butir soal penilaian ranah afektif yang telah disusun oleh guru bahasa Indonesia dinyatakan sudah reliabel. Kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian dalam Ranah Afektif

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria	Nilai
>82-100	9	27.27%	Sangat Baik	A
>63-82	22	66.67%	Baik	B
>44-63	2	6.06%	Kurang	C
25-44	-	-	Sangat Kurang	D
Jumlah	33	100		
Skor Tertinggi		91	Sangat Baik	A
Skor Terendah		62	Kurang	C
Rata-rata		77.58	Baik	B

Penilaian afektif siswa kelas X-7 secara keseluruhan atau skor gabungan dari kelima karakteristik ranah afektif seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, hasilnya yaitu dari 33 siswa, 9 (27,27%) siswa nilainya „sangat baik“, 22 (66,67%) nilainya „baik“ dan 2 (6,06%) memiliki nilai „kurang“, dengan skor total tertinggi adalah 91, skor total terendah 62 dan rata-rata skor 77,58 atau berkriteria „baik“. Dimana rata-rata skor untuk setiap kategori penilaian

dengan kriteria nilai Baik dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai Sangat Kurang, untuk siswa yang nilainya Kurang pun persentasenya sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena siswa di MTs. NW Aikmel Utara memiliki kemampuan yang rata-rata hampir sama, sehingga hasil penilaian afektif terhadap siswa relatif sama.

Pembahasan

Hasil perhitungan empiris dari kuesioner, disusun draf akhir instrumen penilaian dalam ranah afektif yang sudah dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia di MTs. NW Aikmel Utara untuk memberikan penilaian dalam ranah afektif siswa. Sesuai dengan rencana awal bahwa hasil guru bahasa Indonesia dalam menyusun tes penilaian ranah afektif akan diberikan kepada siswa untuk mengetahui respon dan tanggapan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari 5 pernyataan sikap, 5 pernyataan minat, 5 pernyataan konsep diri, 5 pernyataan nilai dan 5 pernyataan moral.

Pengembangan draf instrumen setelah dilakukan tinjauan dan analisis validitas oleh guru lain, maka instrume perlu diuji coba melalui uji coba kelompok kecil. Hasil analisis reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen penilaian dalam ranah afektif sudah dianggap layak atau reliable dengan $r_{11} = 0,865$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r -hitung $>$ r -tabel yaitu $0,865 > 0,532$.

Hasil penilaian dalam ranah afektif siswa, didapatkan bahwa 9 siswa atau 27,27% siswa memiliki nilai afektif Sangat Baik, 22 siswa atau 66,67% siswa mendapatkan nilai Baik dan hanya 2 siswa atau 6,06% siswa mendapatkan nilai kurang. Namun, secara keseluruhan didapatkan rata-rata skor penilaian afektif siswa dikategorikan Baik karena berada pada rentang $>$ 63 – 82 yaitu 77,58.

SIMPULAN

Dari hasil analisis lembar jawaban kuesioner siswa dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa bisa dikategorikan memiliki afektif yang baik atau mendapat nilai B, seperti halnya penilaian yang biasa dilakukan yaitu hanya dengan melihat keseharian saja karena penilaian afektif juga perlu dilakukan dengan cara memberika non-tes. Karena dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa memiliki nilai afektif yang Sangat Baik, dan hanya sedikit siswa yang memiliki nilai afektif Kurang, sedangkan yang paling banyak adalah siswa mendapatkan nilai baik. Secara keseluruhan, rata-rata nilai afektif siswa dikategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. bumi aksara.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Fahrurrozi, M., & Rahmawati, S. N. L. (2021). Pengembangan Model Instrumen Evaluasi Menggunakan Aplikasi Kahoot Pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 1–10.

- Fahrurrozi, M., Sapri, S., & Badarudin, B. (2021). Development Of Quality-Based Clinical Supervision In The Fulfillment Of Process Standards. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 38–44.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Habibullah, N. (2019). Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–14.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146.
- Hidayati, E. W. (2020). Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Moral Remaja SMP di Desa Samirplapan Gresik. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 76–94.
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21–27.
- Muslich, A. (2018). Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2).
- Noviansah, A. (2020). Objek Dalam Assesment Penilaian (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 114–127.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(1).
- Prashnig, B. (2007). *The Power of Learning Styles: Mendongkrak Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Kaifa.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31.
- Rapii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar* (1st ed., Vol. 1). Retrieved from <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4178/>
- Sulfemi, W. B. (2019). *Indonesian Teacher Professional Competence in Facing MEA*.
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Deepublish.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).